

Maka tujuan dari kerjasama kemitraan PT. Gunung Madu Plantations kepada masyarakat sekitar ialah untuk meningkatkan kemandirian, pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan hasil produksi gula guna memenuhi kebutuhan Nasional.

Kemitraan yang diterapkan oleh PT. Gunung Madu Plantations kepada masyarakat sekitar terdiri dari 3 (tiga) kerjasama kemitraan yaitu : kerjasama kemitraan sistem operasional (KSO), kemitraan tebu mandiri (MM-GMP) dan kemitraan jual beli-tebu. Kemitraan sistem operasional adalah bentuk kerjasama dimana perusahaan mengelola sepenuhnya lahan masyarakat untuk di tanami tanaman tebu, sedangkan masyarakat hanya menyediakan lahan dan menerima hasil produksi.

Kelebihan dari kerjasama ini adalah masyarakat hanya menyediakan lahan dan menerima hasil produksi, dari proses pengelolaan hingga pemanenan dilakukan sepenuhnya oleh pihak perusahaan. Kelemahan dari kerjasama ini ialah masyarakat menjadi pasif (tidak produktif) menyebabkan masyarakat menjadi kurang kreatif dalam menemukan inovasi baru berupa pengetahuan tentang proses budidaya tanaman tebu yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi.

Kemitraan tebu mandiri adalah bentuk kerjasama di mana pihak perusahaan memberikan bantuan implementasi peran supervisi, pengawasan dan penyuluhan kepada petani mitra. Sedangkan pihak petani mitra melakukan implementasi peran dengan menyediakan modal, pengelolaan lahan dan produksi (pemanenan tebu).

Kelebihan dari kerjasama ini adalah masyarakat (petani mitra) menjadi lebih produktif dalam proses implementasi peran penyediaan modal, pengolahan lahan dan produksi. Kemudian dalam proses pengolahan lahan petani dapat menemukan suatu inovasi baru mengenai cara pembudidayaan tanaman tebu bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi.

Kelemahan dari kerjasama ini ialah masih banyak masyarakat (petani baru) yang mengikuti kerjasama kemitraan tebu mandiri. Sehingga para petani masih banyak terkendala oleh proses implementasi peran penyediaan modal, pengelolaan lahan dan produksi.

Kemitraan jual-beli tebu adalah bentuk kerjasama pihak perusahaan dengan masyarakat (petani tebu) di sekitar. Dimana pihak perusahaan membeli hasil produksi tebu petani yang langsung di distribusikan ke pabrik untuk di olah menjadi gula.

Kelebihan dari kerjasama ini ialah petani mendapatkan hasil jual tebu 100% dari perusahaan. Kelemahan dari kerjasama ini adalah tidak adanya interaksi proses implementasi peran antara pihak perusahaan dengan petani. Interaksi hanya sebatas proses penjualan, pembelian dan distribusi hasil panen petani ke pabrik.

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, peneliti memperoleh hasil deskriptif mengenai kerjasama kemitraan tebu mandiri.

Antara lain, proses implementasi peran perusahaan, implementasi peran petani dan hasil implementasi peran perusahaan dan petani dalam mewujudkan kemandirian, peningkatan pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Gunung Batin Udik.

B. Proses Kerjasama Kemitraan Tebu Mandiri

Kemitraan tebu mandiri ialah produk kerjasama yang dilakukan oleh pihak perusahaan PT. Gunung Madu Plantations dengan Masyarakat sekitar. Pola kemitraan ini mengacu pada salah satu bentuk ‘pemberdayaan masyarakat’, yang di dalamnya terdapat pola interaksi kerjasama budidaya tanaman tebu dengan memanfaatkan lahan masyarakat sekitar.

Kerjasama ini dilandasi oleh sikap rasa saling percaya, sama-sama ingin mendapatkan manfaat dan untung-rugi ditanggung bersama serta bertujuan untuk meningkatkan silaturahmi antara kedua belah pihak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hapris Jawodo selaku Kepala *Public Relations* PT. Gunung Madu Plantations berikut ini :

“Kerjasama Kemitraan Tebu Mandiri dilandasi rasa saling percaya, terbuka, sama-sama ingin mendapatkan manfaat, untung-rugi ditanggung bersama dan bertujuan untuk meningkatkan silaturahmi.” (Hasil wawancara pada tanggal 1 Oktober 2011)

Sikap (*attitude*) saling percaya dan sama-sama ingin mendapatkan manfaat merupakan salah satu indikator prasyarat agar kerjasama kemitraan dapat terlaksana dengan baik. Karena dengan adanya sikap tersebut, proses kerjasama kemitraan yang dilaksanakan pihak perusahaan dan masyarakat (petani) dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh kedua belah pihak.

Kemudian pendekatan kesetaraan dan keseimbangan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penerapan pola kemitraan yang dilakukan. Penerapan ini bukan menggunakan pendekatan *top down*, *bottom up* atau kekuasaan semata. Akan tetapi, menggunakan pendekatan hubungan saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya antara pihak perusahaan dan petani. Bertujuan untuk menciptakan suatu kerjasama kemitraan yang baik, dinamis serta berkelanjutan untuk kedepannya.

Berdasarkan kondisi temuan oleh peneliti di lapangan, kerjasama kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan dengan masyarakat sekitar dilaksanakan melalui proses sosialisasi dan komunikasi intensif berkaitan dengan tata cara keikutsertaan dan tata pelaksanaan dari program kemitraan tebu mandiri.

Proses sosialisasi yang diterapkan oleh petugas perusahaan kepada masyarakat sekitar dilakukan dengan cara petugas berkoordinasi dengan aparat desa setempat untuk menetapkan waktu sosialisasi yang tepat mengenai kerjasama program kemitraan dengan masyarakat sekitar.

Sedangkan proses komunikasi intensif yang diterapkan oleh petugas perusahaan kepada masyarakat sekitar dilakukan pada saat pelaksanaan kerjasama kemitraan tebu mandiri di lapangan.

C. Implementasi Peran Perusahaan PT. Gunung Madu Plantations

Kemitraan mandiri PT. Gunung Madu Plantations merupakan kerjasama yang menekankan pada indikator sikap saling percaya, terbuka, sama-sama ingin mendapatkan manfaat dan bertujuan untuk meningkatkan silaturahmi antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, menjaga kepercayaan dan keterbukaan dengan masyarakat sekitar adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan.

Melihat semakin pluralnya proses pengelolaan lahan yang dilakukan oleh para petani di Desa Gunung Batin Udik untuk ditanami jenis tanaman tropis, seperti; singkong, jagung dan karet di lingkungan sekitar Desa Gunung Batin Udik. Maka perusahaan PT. Gunung Madu Plantations berinisiatif melakukan suatu inovasi baru, berupa kemudahan proses dalam mengikuti proses kerjasama kemitraan.

Kemudahan yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada petani mitra mandiri adalah berupa bantuan implementasi peran supervisi, pengawasan, penyuluhan dan injeksi modal kepada petani. Sementara masyarakat menyediakan lahan dan melakukan implementasi peran penyediaan modal, pengelolaan dan produksi secara mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syamharir selaku Anggota Kelompok Tani Raja Asal berikut ini :

“Masyarakat (petani mitra) menyediakan dan mengelola lahannya secara mandiri dengan bantuan supervisi, pengawasan dan penyuluhan dari petugas perusahaan (Divisi Kemitraan) serta bantuan injeksi modal yang disediakan oleh pihak ketiga (Bank).” (Hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2011)

Supervisi yang dilakukan oleh pihak perusahaan kepada petani mitra berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada informan di lapangan, dilakukan dengan dua tahapan; pertama, petugas perusahaan mengadakan sosialisasi program kemitraan kepada masyarakat sekitar. Dari proses sosialisasi tersebut petugas perusahaan mendata calon anggota mitra melalui pendaftaran dan penyelesaian administrasi program kemitraan di kantor Divisi Kemitraan PT. Gunung Madu Plantations.

Kedua, petugas perusahaan melakukan kegiatan supervisi berupa kunjungan untuk melihat kondisi lahan petani mitra di lapangan, pembinaan kepada petani mitra dalam mengelola lahan mitra, bantuan proses pemanenan dan pembagian hasil kepada petani mitra. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kus Subianto selaku Kepala Divisi Kemitraan berikut ini :

“Petugas perusahaan (Divisi Kemitraan) mengadakan inventarisasi lahan dan permasalahan sosial di lapangan. Selanjutnya petugas mendata calon anggota mitra (masyarakat) melalui pendaftaran dan penyelesaian administrasi program kemitraan setelah itu barulah petugas perusahaan melakukan supervisi, pengawasan dan penyuluhan berupa kunjungan, pembinaan, penerapan pemanenan dan pembagian hasil kepada petani mitra.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 November 2011)

Berdasarkan fenomena sosial yang peneliti temukan di lapangan sebagian besar masyarakat Desa Gunung Batin Udik adalah petani yang memanfaatkan lahan kering.

Lahan yang dikelola sebagian besar ditanami jenis tanaman tropis (singkong, jagung dan karet). Dalam proses pengelolaannya, petani sering kali menemukan kesukaran untuk menyediakan modal dan proses menggarap lahan, karena minimnya alat pengelolaan lahan, terbatasnya ketersediaan pupuk dan minimnya pengetahuan petani tentang pengelolaan lahan jenis tanaman tropis.

Ditambah lagi harga tanaman singkong, jagung dan karet yang cenderung selalu naik-turun (*fluktuatif*). Menyebabkan hasil lahan dan harga jual produksi petani tersebut tidak menentu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus salah satu anggota masyarakat Desa Gunung Batin Udik, selaku koordinator proses pemanenan lahan kemitraan tebu mandiri yang di tunjuk oleh Ketua Petani Mitra Idealis berikut ini :

“Jika dibandingkan proses penyediaan modal, pengelolaan lahan serta produksi yang dilakukan oleh petani singkong, jagung atau karet, dengan petani tebu mitra mandiri. Prosesnya masih menguntungkan petani tebu mitra mandiri, karena dari proses implementasi peran penyediaan modal, pengelolaan lahan dan produksi seluruhnya di *back up* oleh perusahaan. kemudian dari proses penjualan hasil produksi tebu cenderung harganya stabil.” (hasil wawancara pra riset peneliti pada tanggal 3 Mei 2011)

Proses implementasi peran supervisi, pengawasan dan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak perusahaan pada dasarnya untuk memudahkan masyarakat sekitar dalam mengikuti proses kerjasama kemitraan.

Kemudahan implementasi peran supervisi yang dilakukan oleh pihak perusahaan ialah berupa penyediaan injeksi modal, penyediaan bibit tebu dan bantuan proses pengelolaan lahan (bantuan pengetahuan secara teori dan teknis oleh petugas perusahaan di lapangan).

Penyediaan injeksi modal yang diterapkan oleh pihak perusahaan diberikan melalui pihak ketiga (Bank) yang diketahui oleh pihak perusahaan, bank dan petani. Pinjaman modal yang sudah diterima oleh petani mitra mandiri nantinya akan di potong dari bagi hasil yang didapat oleh petani mitra.

Kemudian penyediaan bibit tebu yang diberikan perusahaan kepada petani dilakukan untuk mempermudah proses kerjasama kemitraan dan bertujuan agar jenis varietas tebu yang ditanam di lahan terpantau dan terjaga kualitasnya. Sehingga mempermudah petugas perusahaan untuk mengidentifikasi perkembangan tanaman, kadar glukosa yang terdapat pada batang tebu hingga proses pemanenan (tebang-pengangkutan tebu ke pabrik)

Selanjutnya bantuan pengelolaan lahan yang dilakukan oleh petugas perusahaan. Berupa bantuan pengetahuan secara teori dan teknis tentang cara mengelola lahan mitra di lapangan. Pada saat pelaksanaan pengelolaan, petani mitra bersama pegawai (pengelola lahan) yang direkrut oleh petani mitra dari masyarakat sekitar melakukan pengelolaan lahan secara mandiri dengan bantuan pembinaan dari petugas perusahaan.

Pengawasan pihak perusahaan dilaksanakan pada saat kondisi lahan mitra sudah ditanami bibit tebu. Petugas melakukan sosialisasi pembinaan kepada petani mengenai pengelolaan lahan dan perawatan tanaman tebu mitra. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kus Subianto selaku Kepala Divisi Kemitraan berikut ini:

“Dari proses pengawasan yang dilakukan oleh pihak perusahaan, petugas melakukan sosialisasi pembinaan di lapangan mengenai pengelolaan lahan dan perawatan lahan yang dilaksanakan petani mitra.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 November 2011)

Sosialisasi pembinaan yang dilaksanakan oleh petugas perusahaan kepada petani mitra bertujuan agar kondisi lahan dan tanaman tebu mitra dapat terjaga kualitasnya. Karena baik buruknya kondisi lahan dan besar kecilnya kualitas tanaman tebu sangat menentukan besaran hasil yang diterima oleh petani mitra pada saat proses pemanenan tebu mitranya.

Selain proses sosialisasi pembinaan, petugas perusahaan juga melakukan pengawasan mengenai keamanan lahan petani mitra. Petugas perusahaan, ketua dan anggota kelompok mitra mandiri membuat kesepakatan bersama (*consensus*) berbentuk panduan keamanan bagi seluruh lahan kemitraan yang dilaksanakan secara bersama-sama antara kedua belah pihak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Purwoko selaku Anggota Kelompok Tani Sarjono berikut ini :

“Pihak perusahaan memberikan panduan keamanan bagi lahan petani mitra yang dilaksanakan secara bersama-sama, dengan rasa saling percaya antara kedua belah pihak.” (Hasil wawancara pada tanggal 8 Oktober 2011)

Penyuluhan yang diterapkan oleh pihak perusahaan kepada petani mitra dilaksanakan pada saat umur tanaman tebu berusia kurang lebih 3 bulan dari proses penanaman. Proses sosialisasi yang dilaksanakan ialah mengenai durasi waktu yang tepat dalam proses pengolahan dan pemupukan lahan, waktu klentek daun tebu serta waktu persiapan pemanenan tebu mitra.

Proses mengenai durasi waktu ini dilakukan dengan cara memanggil ketua dan anggota kelompok tani untuk melakukan *metting* di gedung pelatihan perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sarjono selaku Ketua Kelompok Tani Sarjono berikut ini :

“Dalam penyelenggaraan proses penyuluhan pihak perusahaan memanggil ketua dan anggota kelompok tani untuk melakukan *metting* dengan petugas perusahaan terkait proses kerjasama kemitraan tebu mandiri.” (Hasil wawancara pada tanggal 7 Oktober 2011)

Penyelenggaraan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak perusahaan tidak hanya pemberian informasi pengetahuan mengenai proses kemitraan di tempat training namun, proses penyuluhan durasi waktu tentang proses pemupukan lahan, waktu klentek daun tebu dan waktu persiapan pemanenan dilakukan oleh petugas perusahaan dengan memantau langsung proses yang terjadi di lapangan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syamharir selaku Anggota Kelompok Tani Raja Asal berikut ini :

“Petugas perusahaan melakukan penyuluhan mengenai perawatan, pemupukan hingga pemanenan dengan memantau langsung proses yang terjadi di lapangan.” (Hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2011)

D. Implementasi Peran Petani Mitra Mandiri

Proses penyediaan modal yang dilakukan oleh petani seperti yang di paparkan oleh peneliti sebelumnya, pihak perusahaan memberikan kemudahan kepada petani mitra berupa pinjaman modal (injeksi kredit) melalui pihak ketiga (Bank) yang nantinya pinjaman tersebut akan dipotong dari pembagian hasil yang diterima oleh petani mitra.

Sesuai dengan hasil data yang peneliti peroleh di lapangan ternyata proses penyediaan modal tidak hanya diperoleh petani mitra melalui pinjaman modal (injeksi kredit) dari pihak perusahaan.

Namun, ada juga petani mitra yang menyediakan modal sendiri secara mandiri, dan modal 50:50 yang berasal dari pihak perusahaan dan petani mitra. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kus Subianto selaku Kepala Divisi Kemitraan berikut ini :

“Dari proses penyediaan modal untuk menggarap lahan mitra, petani menggunakan modal pinjaman (injeksi kredit) dari perusahaan melalui pihak ketiga (Bank), ada yang menggunakan modal sendiri dan modal 50:50 modal yang berasal dari petani mitra dan pinjaman dari perusahaan.” (Hasil wawancara Tanggal pada 4 November 2011)

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, dari proses penyediaan modal petani mitra masih terkendala oleh tingginya suku bunga pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan melalui pihak ketiga (Bank) sehingga memberatkan petani yang memiliki latar belakang kurang mampu dalam penyediaan modal untuk menggarap lahannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sarjono Ketua Kelompok Tani Sarjono berikut ini :

“pembiayaan modal yang dipinjamkan oleh pihak ketiga (Bank), bunganya masih tinggi sehingga memberatkan petani mitra yang memiliki latar belakang kurang mampu dalam penyediaan modal.” (hasil wawancara pada tanggal 7 Oktober 2011)

Pinjaman modal merupakan salah satu komponen utama dalam melakukan sebuah proses kerjasama kemitraan tebu mandiri. Karena pada dasarnya modal merupakan salah satu langkah awal dari pelaksanaan kerjasama kemitraan antara dua domain mitra secara berkelanjutan (*sustainable*) kedepannya. Oleh karena itu, dalam proses penerapan suku bunga pinjaman yang diberikan oleh pihak ketiga (Bank) seharusnya memperhatikan kondisi aspek sosial ekonomi dari masing-masing petani mitra.

Agar nantinya petani dapat mentransformasikan program kemitraan menjadi pola operasional bersifat mandiri di lapangan demi mencapai sebuah perubahan lebih baik sesuai dengan kesepakatan antara perusahaan dengan masyarakat (petani mitra).

Selanjutnya pengelolaan lahan dilakukan setelah petani menyelesaikan proses pendaftaran dan kelengkapan persyaratan administrasi mengenai kerjasama kemitraan. Kemudian barulah petugas perusahaan menginventarisasi lahan di lapangan dengan melakukan proses pengukuran lahan dengan menggunakan alat Theodoli, Teropong dan GPS untuk menentukan luas tanam, yang nantinya akan ditanami tanaman tebu mitra.

Setelah mengetahui informasi ukuran luas tanam di areal lahan mitra dari pihak perusahaan, selanjutnya petani mitra melakukan proses pengelolaan lahan mitra dengan mengolah tanah lahan dengan menggunakan alat kultirasi (Bajak dan Pemupukan).

Dari teknis pengolaan lahan yang dilaksanakan petani mitra masih terdapat kendala dalam proses pelaksanaannya di lapangan. Yakni, masih besarnya ketergantungan petani mitra kepada pihak pihak perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kus Subianto selaku Kepala Divisi Kemitraan berikut ini:

“dari proses pengolahan lahan, petani mitra masih memiliki ketergantungan secara teknis sangat besar kepada perusahaan.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 November 2011).

Besarnya ketergantungan petani mitra dalam proses pengelolaan lahan dikarenakan oleh minimnya pengetahuan petani dalam pelaksanaan teknis pengelolaan lahan tebu di lapangan. Selain itu, petani mitra juga terkendala oleh penyiapan alat kultirasi pengelolaan lahan mitra. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Raja Asal selaku Ketua Kelompok Tani Raja Asal berikut ini :

“dalam proses pengelolaan lahan, petani mitra masih terkendala oleh minimnya pengetahuan teknis dan penyiapan peralatan mekanisasi pertanian (alat kultirasi dan alat pemupukan pengelolaan lahan mitra).” (Hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2011)

Minimnya pengetahuan petani mitra dalam pelaksanaan teknis pengelolaan lahan tebu mitra mandiri dikarenakan proses penyuluhan yang dilakukan oleh petugas perusahaan belum seluruhnya menjangkau lahan seluruh petani mitra di lapangan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Raja Asal selaku Ketua Kelompok Tani Raja Asal berikut ini :

“Proses penyuluhan yang dilakukan oleh petugas perusahaan dilakukan 2 kali dalam sebulan. Namun, belum seluruhnya menjangkau lahan seluruh petani mitra di lapangan.” (Hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2011)

Agar proses pelaksanaan teknis pengelolaan lahan tebu mitra di lapangan dapat berjalan secara optimal, maka proses penyuluhan yang dilakukan oleh petugas perusahaan kepada seluruh petani mitra harus dilaksanakan secara terjadwal.

Pelaksanaannya berbentuk jadwal agenda penyuluhan yang ditetapkan dan disepakati oleh kedua belah pihak, berdasarkan hasil meeting yang dilakukan oleh pihak perusahaan dengan petani mitra di tempat training kemitraan PT. Gunung Madu Plantations.

Kemudian minimnya ketersediaan alat mekanisasi pertanian (alat kultirasi dan alat pemupukan) dalam pengelolaan lahan mitra dikarenakan petani mitra yang menyediakan sendiri alat tersebut secara mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syamharir selaku Anggota Kelompok Tani Raja Asal berikut ini :

“dari proses pengelolaan lahan, petani mitra masih kesulitan dalam proses penyediaan alat mekanisasi pertanian (alat kultirasi dan alat pemupukan) dan kendaraan angkut tebu.” (Hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2011)

Agar proses pengelolaan lahan mitra dapat berjalan, pihak perusahaan seharusnya menyediakan alat mekanisasi pertanian dan kendaraan angkut tebu yang disewakan khusus bagi petani mitra yang biaya sewanya nanti di potong pada saat pembagian hasil yang diterima oleh petani mitra.

Sedangkan, penyediaan alat mekanisasi pertanian dan kendaraan angkut tebu bagi petani mitra yang jarak lahannya jauh dari jangkauan pihak perusahaan. Petugas perusahaan seyogyanya menyediakan sewa alat mekanisasi pertanian melalui pihak ketiga yaitu pihak swasta yang khusus menyewakan alat mekanisasi pertanian bagi petani mitra atas persetujuan dari pihak perusahaan, petani mitra dan pihak ketiga.

Setelah petani mitra melakukan pengolahan lahan dan pemupukan lahan barulah petani melakukan penanaman bibit tebu, perawatan tanaman tebu (pemupukan lahan setelah bibit tebu di tanam dan klenetek daun tebu) berdasarkan hasil penyuluhan pengetahuan yang dilakukan oleh petugas perusahaan di tempat training dan di lapangan.

Selanjutnya proses produksi (pemanenan) yang dilakukan oleh petani mitra dilakukan pada saat tanaman tebu kurang lebih berumur 6 bulan dari proses tanam, proses ini dilakukan berdasarkan hasil penyuluhan yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada petani mitra.

Dalam proses produksi (pemanenan hingga pendistribusian tebu ke pabrik) yang dilakukan oleh petani mitra masih terdapat kendala, kendala tersebut adalah sulitnya mendapatkan tenaga tebang tebu hijau, dan kendaraan pengangkut tebu dan buruknya infrastruktur jalan lahan mitra yang menyebabkan lambannya proses pendistribusian tebu mitra ke pabrik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Raja Asal selaku Ketua Kelompok Tani Mitra Raja Asal berikut ini :

“dalam proses produksi petani mitra masih terkendala oleh penyediaan tenaga tebang tebu hijau, kendaraan angkut tebu serta buruknya infrastruktur jalan lahan mitra sehingga pendistribusian tebu mitra ke pabrik menjadi lamban.”

(Hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2011)

Penyediaan tenaga tebang tebu hijau pada saat proses produksi lahan petani mitra semakin sulit diperoleh karena banyak perusahaan lain sejenis yang juga memerlukan tenaga tebang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hapris Jawodo selaku Kepala *Public Relations* berikut ini :

“masalah yang dirasakan oleh petani mitra mandiri (MM-GMP) untuk melaksanakan proses produksi lahan mitra ialah masalah tenaga tebang yang semakin sulit diperoleh karena banyak perusahaan lain sejenis yang juga memerlukan tenaga tebang.” (Hasil wawancara pada tanggal 1 Oktober 2011)

Semakin sulitnya petani mitra dalam mendapatkan tenaga tebang tebu hijau dalam proses produksi yang dilakukan adalah merupakan hal yang harus sangat diperhatikan oleh kedua belah pihak. karena proses produksi (proses pemanenan hingga pendistribusian tebu ke pabrik) harus dilakukan dengan durasi waktu yang tepat, mulai dari waktu proses penebangan, pengangkutan hingga pendistribusian hasil tebu ke pabrik. Bertujuan untuk mempertahankan hasil produksi tebu agar tetap berkualitas.

Proses penyediaan tenaga tebang tebu hijau seharusnya sudah disiapkan oleh petani mitra sebelum proses pengelolaan lahan hingga proses pemanenan dilakukan. Karena tenaga kerja merupakan elemen yang sangat penting bagi keberlangsungan proses pengelolaan lahan mitra secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan kekuatan proses komunikasi personal petani mitra dalam merekrut tenaga kerja di lingkungan masyarakat sekitar dengan *consensus* (kesepakatan) dari kedua belah pihak yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Tentunya dengan bantuan petugas perusahaan melalui proses sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar mengenai program kemitraan.

Kemudian dalam proses penyediaan kendaraan alat angkut tebu, seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya dalam proses pengelolaan lahan mitra, petani mitra dapat berkoordinasi dengan pihak perusahaan mengenai sewa alat mekanisasi pertanian dan kendaraan angkut tebu yang khusus disewakan dari pihak perusahaan yang nantinya dari biaya proses penyewaan tersebut akan dipotong dari bagi hasil yang diterima oleh petani mitra.

Selanjutnya melihat fenomena kondisi infrastruktur (jalan) yang buruk di sekitar lahan mitra dan pemukiman penduduk Desa Gunung Batin Udik sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan.

Sudah seharusnya pihak pemerintah desa melakukan perbaikan infrastruktur jalan yang rusak di sekitar pemukiman dan lahan mitra masyarakat. Perbaikan tersebut merupakan salah satu bentuk pelayanan publik secara prima kepada masyarakat sekitar. Sehingga ketika kondisi infrastruktur telah di perbaiki, maka semua proses kegiatan sosial ekonomi masyarakat di desa Gunung Batin Udik bisa berjalan secara optimal dan proses pendistribusian hasil produksi petani mitra hingga ke pabrik pun menjadi tepat waktu.

E. Hasil Implementasi Peran Perusahaan dan Petani Tebu Mitra Mandiri

Proses implementasi peran yang dilakukan oleh pihak perusahaan dan petani mitra. Merupakan bentuk kerjasama yang menekankan prinsip saling percaya, terbuka dan sama-sama ingin mendapatkan manfaat bertujuan untuk meningkatkan tali silaturahmi antara kedua belah pihak.

Kemudahan kerjasama kemitraan tebu mandiri yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada masyarakat sekitar adalah dimana petugas perusahaan memberikan implementasi peran supervisi, pengawasan dan penyuluhan kepada petani mitra. Selain pemberian supervisi, pengawasan dan penyuluhan pihak perusahaan juga mem-*back up* secara administrasi dan teknis dalam proses implementasi peran penyediaan modal, pengelolaan lahan dan produksi yang dilakukan oleh petani mitra.

Proses implementasi peran yang diberikan oleh pihak perusahaan serta pem-*back up*-an secara administrasi dan teknis dari implementasi peran yang dilakukan oleh petani mitra merupakan salah satu bentuk produk keunggulan inovasi program kemitraan perusahaan PT. Gunung Madu Plantations kepada masyarakat sekitar.

Keunggulan inovasi program kerjasama kemitraan mandiri yang diberikan perusahaan PT. Gunung Madu Plantations kepada masyarakat sekitar ini termasuk program kerjasama pola kemitraan yang bersifat produktif.

Proses kerjasama program kemitraan tebu mandiri ini, menempatkan petani mitra sebagai subyek dalam paradigma *common interest* prinsip simbiosis mutualisme sangat ditekankan dalam program ini. Di dalamnya pihak perusahaan mempunyai kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi dimana petani mitra di libatkan pada proses pola hubungan *resource based patnership* dan menjadi bagian dari *shareholders*. Proses ini dapat menimbulkan *sense of belonging* dengan kepercayaan yang semakin tinggi (*high trust*) serta menjaga hubungan sinergis antara subyek-subyek (petani mitra) dalam paradigma *common interest*.

Hasil proses implementasi peran yang dilakukan oleh pihak perusahaan dan petani mitra telah memberikan dampak positif bagi kemandirian petani masyarakat Desa Gunung Batin Udik. Dari kerjasama ini masyarakat Desa Gunung Batin Udik sebagian besar sudah mampu membudidayakan tanaman tebu di lahan kering (tropis), petani mitra sudah mampu mengelola perekonomian keluarga secara baik karena pendapatan bagi hasil yang diterima oleh petani mitra sudah jelas (pendapatan hasil panen lahan, tetes dan penjualan gula) serta melatih petani mitra untuk berinovasi kreatif dalam meningkatkan hasil lahan mitranya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hapris Jawodo selaku Kepala *Public Relations* berikut ini :

“Dari hasil kerjasama kemitraan yang dilakukan, masyarakat sudah mampu membudidayakan tanaman tebu di lahan kering, petani mitra sudah mampu mengelola perekonomian keluarga secara baik karena pendapatan bagi hasil yang diterima oleh petani mitra sudah jelas (pendapatan hasil panen lahan, tetes dan penjualan gula). Serta melatih petani mitra untuk berinovasi kreatif dalam meningkatkan hasil lahan mitranya.” (Hasil wawancara pada tanggal 1 Oktober 2011)

Dari implementasi peran kerjasama kemitraan yang dilakukan oleh kedua belah pihak telah memberikan informasi pengetahuan secara teoritis maupun teknis kepada masyarakat sekitar. Dengan adanya program kemitraan, sebagian besar masyarakat Desa Gunung Batin Udik yang dulunya belum bisa mengelola lahannya secara produktif kini telah mampu mandiri dalam membudidayakan tanaman tebu di lahan kering.

Kemudian dengan adanya kemudahan implementasi peran yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada petani. Masyarakat Desa Gunung Batin Udik bisa berinovasi secara kreatif dalam meningkatkan hasil lahan mitranya. Selain bisa berinovasi secara kreatif, masyarakat juga telah mampu belajar mengelola perekonomian keluarga secara baik, dengan keuntungan yang diterima petani mitra dapat memenuhi keluarga dan kebutuhan anak sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syamharir selaku Anggota Kelompok Tani Raja Asal berikut ini :

“dari keuntungan kerjasama kemitraan tebu mandiri yang diterima petani mitra telah dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan anak sekolah.” (Hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2011)

Keuntungan yang diterima petani dalam proses kerjasama kemitraan tebu mandiri hasilnya sangat besar untuk menambah pendapatan ekonomi yang diperoleh dari proses bagi hasil. Petani juga mendapatkan hasil berlipat dari proses bagi hasil panen lahan, bagi hasil penjualan tetes dan bagi hasil penjualan gula.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syamharir Anggota Kelompok Tani Mitra Raja Asal berikut ini :

“dari proses kerjasama kemitraan tebu mandiri yang diterapkan perusahaan sangat menguntungkan petani mitra karena petani mendapatkan keuntungan dari hasil panen lahan, hasil penjualan tetes dan hasil penjualan gula.” (Hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2011)

Selain dapat menciptakan kemandirian masyarakat, meningkatkan pendapatan ekonomi juga dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta proses pembangunan bagi Desa Gunung Batin Udik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Raja Asal selaku Ketua Kelompok Tani Raja Asal berikut ini :

“dari proses kerjasama kemitraan yang terapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar serta proses pembangunan daerah.” (Hasil wawancara pada Tanggal 10 Oktober 2011)

Kerjasama kemitraan tebu mandiri dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Lapangan pekerjaan tersebut tercipta pada saat proses pengelolaan lahan, perawatan lahan dan proses pemanenan lahan mitra.

Dari proses perekrutan pekerja dari masyarakat sekitar secara tidak langsung memberikan dampak positif bagi pembangunan SDM di Desa Gunung Batin Udik secara berkelanjutan.